



Hubungan Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial terhadap Kinerja Keuangan dengan Feminisme Dewan Direksi sebagai Variabel Moderasi

Fajar Rina Sejati*, Zakaria, Nur Aidha
Universitas Yapis Papua, Jl. Dr. Sam Ratulangi No.11, Jayapura, Papua,
Indonesia

*(avicennasejati@gmail.com)

Riwayat Artikel:

Tanggal diajukan:
29 Juli 2020

Tanggal diterima:
30 November 2020

Tanggal dipublikasi daring:
28 Desember 2020

Kata kunci: feminisme dewan direksi; kinerja lingkungan; pengungkapan CSR; ROA.

Pengutipan:

Sejati, Fajar Rina, Zakaria, & Aidha, Nur. (2020). Hubungan Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial terhadap Kinerja Keuangan dengan Feminisme Dewan Direksi sebagai Variabel Moderasi. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 5(2): 235-263.

Keywords: board feminisme; environmental performance; CSR disclosure; ROA.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap kinerja keuangan yang dimoderasi oleh feminisme dewan direksi. Sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan termasuk dalam kategori PROPER periode 2013-2017. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, terpilih 8 perusahaan sebagai sampel, dengan jumlah data penelitian adalah 40. Data dianalisis menggunakan metode analisis MRA (*Moderated Regression Analysis*). Hasil penelitian menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan pengungkapan tanggung jawab sosial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sementara, feminisme dewan direksi memperlemah hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan, namun sebaliknya feminisme dewan direksi memperkuat hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial dan kinerja keuangan.

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of environmental performance and disclosure of corporate social responsibility on financial performance as moderated by board feminisme. The research sample is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange and also included in the PROPER category for the 2013-2017 period. Sampling using purposive sampling technique, 8 companies were selected as samples, with the number of research data is 40. Data were analyzed using the MRA (Moderated Regression Analysis) method. The results of the study found that environmental performance has a positive effect on financial performance and corporate social responsibility disclosure has no effect on financial performance. Meanwhile, board feminisme weakens the relationship between environmental performance and financial performance, on the other hand, board feminisme strengthens the relationship between corporate social responsibility disclosure and financial performance.

PENDAHULUAN

Permasalahan mengenai lingkungan telah menjadi isu penting di Indonesia. Akan tetapi, pada kenyataannya, masih sering terjadi kurangnya kesadaran perusahaan dalam menerapkan kinerja lingkungan dan tanggung jawab sosial. Ironisnya, Indonesia pun mengalami penurunan Indeks Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance Index*). Indeks Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance Index*) negara Indonesia sebelumnya pada tahun 2016 berada pada peringkat 107 dengan skor 65,85 dari 180 negara di dunia (A. Hsu, Sherbinin, & Levy, 2016). Kemudian, pada tahun 2018, Indeks Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance Index*) negara Indonesia mengalami penurunan di peringkat 133 dengan skor 46,92 dari 180 negara di dunia (Wendling, Sherbinin, & Levy, 2018).

Realitanya, perusahaan di Indonesia masih kurang peduli akan tanggung jawab sosial (Wulandari, 2016). Sebagai contoh, sekurangnya 21 perusahaan perkebunan besar swasta kelapa sawit dan perbankan di Sumatera Barat tidak merealisasikan dana tanggung jawab sosial (CSR) (Maulana, 2019). Selanjutnya, PT Industri Gula Glenmore di Banyuwangi tidak mengolah limbah

yang telah disebabkan, sehingga mencemari sungai (Ernansyah, 2019). Kemudian, ada aktivitas perusahaan tambang emas di Lampung Barat, PT. Natarang Mining yang mengganggu kehidupan masyarakat sekitar, padahal eksplorasi sudah dijalankan bertahun-tahun (Fathurrohman, 2019). Selain itu, ada perusahaan PTP. Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan tidak menganggarkan dana tanggung jawab sosial (CSR) untuk masyarakat sekitar (Maryuni, 2020).

Perusahaan mengabaikan kepentingan-kepentingan jangka panjang ketika penilaian terhadap kinerjanya hanya semata-mata dilihat dari aspek keuangan saja (Supadi & Sudana, 2018). Kepentingan jangka panjang di luar aspek keuangan yang turut berpengaruh terhadap kinerja perusahaan tergambar dalam kepuasan dan loyalitas pelanggan, produk ramah lingkungan, legitimasi masyarakat dan aspek-aspek sosial lainnya yang jika diabaikan akan memunculkan ketidakstabilan pencapaian kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang (Supadi & Sudana, 2018).

Angelia & Suryaningsih (2015) menyatakan bahwa terdapat dua faktor *non-moneter* yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan yaitu

kinerja lingkungan dan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Kinerja lingkungan merupakan kinerja perusahaan yang berfokus pada kegiatan perusahaan dalam melestarikan lingkungan dan mengurangi dampak lingkungan yang timbul akibat aktivitas perusahaan (Amelia & Cahyati, 2015). Peningkatan kinerja lingkungan akan mendorong penghematan biaya dan meningkatkan pendapatan dan kinerja keuangan (Pintea, Stanca, Achim, & Pop, 2014).

Sementara, pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan suatu bentuk transparansi perusahaan dalam bentuk aktivitas sosial dan lingkungan terhadap masyarakat yang kemudian dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap perusahaan dan pada akhirnya berdampak pada kinerja finansial perusahaan (Amelia & Cahyati, 2015). Tanggung jawab sosial memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan nilai perusahaan, salah satunya dengan meningkatkan keuntungan pasar modal (Malik, 2015).

Banyak penelitian yang telah membahas mengenai pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi, masih terdapat kesenjangan

dan inkonsistensi hasil penelitian (*research gap*). Dalam penelitian ini, juga akan menguji pengaruh moderasi dari feminisme dewan direksi, bagaimana peran dewan direksi wanita dalam pengambilan kebijakan kinerja lingkungan dan pengungkapan tanggung jawab sosial untuk mencapai kinerja keuangan perusahaan.

Faktor pertama yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan yaitu kinerja perusahaan yang berfokus pada kegiatan perusahaan dalam melestarikan lingkungan dan mengurangi dampak lingkungan yang timbul akibat aktivitas perusahaan (Amelia & Cahyati, 2015). Kinerja lingkungan diukur dari prestasi perusahaan mengikuti program PROPER yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi (Angelia & Suryaningsih, 2015). Dengan adanya penilaian PROPER dari KLH, perusahaan akan memperoleh citra atau reputasi sesuai dengan bagaimana pengelolaan lingkungannya (“Berbasis Proper KLHK, Komitmen PT Jasa Madivest Tangani Limbah Medis,” 2019).

Ada penelitian yang menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (lihat, Angelia & Suryaningsih, 2015; Khasanah & Oswari, 2018; Supadi & Sudana, 2018; Tunggal & Fachrurrozie, 2014). Penelitian lain menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (lihat, Chang, 2015; H. Hsu, 2017). Sementara, (Prihadianti, 2013; Rahmawati & Achmad, 2012) menyimpulkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Faktor kedua yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah pengungkapan tanggung jawab sosial, yaitu salah satu upaya untuk menciptakan keberlangsungan usaha dalam menciptakan dan memelihara keseimbangan antara mengejar keuntungan ekonomis, fungsi-fungsi sosial dan pemeliharaan lingkungan hidup (Adam, Umrie, & Anis, 2014). Perusahaan yang melakukan dan mengungkapkan tanggung jawab sosial dalam laporan keuangannya akan mendapat tanggapan yang lebih baik dari masyarakat. Salah satu indikator penilaian tanggung jawab sosial adalah keselamatan dan kesehatan konsumen dalam penggunaan produk. Pengungkapan tanggung

jawab sosial meyakinkan publik bahwa perusahaan menghasilkan produk yang berkualitas dan beroperasi dengan sikap yang etis dan bertanggung jawab. Seiring dengan meningkatnya kepercayaan dari publik, tingkat penjualan perusahaan akan meningkat (Angelia & Suryaningsih, 2015).

Ada penelitian yang menemukan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (lihat, Maqbool & Zameer, 2018; Platonova, Asutay, Dixon, & Mohammad, 2018; Rahmawati & Achmad, 2012; Supadi & Sudana, 2018). Penelitian lain menemukan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (lihat, Sari, Handayani, & Nuzula, 2016). Sementara, (Tunggal & Fachrurrozie, 2014) menyimpulkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Anggraeni & Djakman (2017) menemukan bahwa di negara-negara kawasan Asia Pasifik, belum ada kontrol legislatif yang jelas mengenai pelaporan tanggung jawab sosial. Berdasarkan keadaan tersebut, maka muncul pertanyaan akan kualitas pelaporan tanggung jawab sosial. Penunjukan anggota dewan yang tepat akan menciptakan tata kelola

(*corporate governance*) perusahaan yang baik (Anggraeni & Djakman, 2017). Keberadaan direktur wanita diharapkan akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan, karena dianggap lebih detail dalam hal mengawasi pelaksanaan tanggung jawab sosial, sehingga diharapkan memberikan dampak positif bagi pelaksanaan tanggung jawab sosial (D. Setiawan, Hapsari, & Wibawa, 2018).

Fauziah & Probohudono (2018) menemukan bahwa direktur wanita memiliki tingkat sensitivitas lingkungan yang lebih tinggi sehingga meningkatkan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan, mengurangi manipulasi laba dan penipuan. Keberadaan wanita berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Aluy, Tulung, & Tasik, 2017). Proporsi wanita dalam setiap perusahaan memiliki pengaruh yang dapat membawa perusahaan ke arah yang baik (Aluy, Tulung, & Tasik, 2017).

Didukung dengan adanya peningkatan tajam dalam representasi wanita di tingkat senior, yang sebelumnya hanya 15 persen perusahaan di dunia yang posisi CEO dijabat oleh wanita, tahun ini naik menjadi 20 persen. Di Indonesia juga ada sedikit peningkatan, yaitu di angka 20 persen, dibanding tahun

sebelumnya yang berada pada angka 19 persen. Menurut laporan *Women In Business 2020* yang dirilis Grant Thornton International, Indonesia dan Meksiko menduduki urutan keempat dengan persentase wanita di posisi manajemen senior paling banyak, yaitu 37 persen. Laporan ini juga menunjukkan tiga posisi terbanyak yang diduduki wanita di jenjang manajemen senior di Indonesia, yaitu Chief Finance Officer (CFO) sebanyak 48 persen, Human Resources Director sebanyak 26 persen, dan Chief Information Officer (CIO) sebanyak 25 persen (S. R. D. Setiawan, 2020).

Sementara, hasil yang bertolak belakang adalah Sudana & Arlindania (2011) menemukan bahwa wanita kurang memiliki peranan yang menentukan dalam pengambilan keputusan perusahaan. Dewan direksi wanita akan menurunkan performa perusahaan karena kurangnya pengalaman, peran dominasi emosional daripada rasional, budaya, dan lambatnya pengambilan keputusan (Giannarakis, 2014; Sudana & Arlindania, 2011).

TELAAH LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Stakeholder

Teori *Stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk

kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analisis dan pihak lain) (Manurung & Muid, 2015). Keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut (Manurung & Muid, 2015).

Pengungkapan tanggung jawab sosial dapat menjadi strategi perusahaan untuk memenuhi kepentingan dari para *stakeholder* akan informasi non keuangan perusahaan terkait dampak sosial dan lingkungan yang timbul dari adanya aktivitas perusahaan (Lindawati & Puspita, 2015).

Teori Legitimasi

Teori Legitimasi merupakan teori lain yang melandasi tanggung jawab sosial serta berhubungan erat dengan teori *stakeholder* (Lindawati & Puspita, 2015). Adhiwardana & Daljono (2013) menemukan bahwa teori legitimasi memfokuskan pada kewajiban perusahaan untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang sesuai di dalam lingkungan masyarakat dimana perusahaan itu berdiri, dimana perusahaan

memastikan aktifitas yang dilakukan diterima sebagai sesuatu yang “sah”.

Perusahaan memiliki kontrak sosial dengan masyarakat di lingkungan bisnisnya dan melalui pengungkapan tersebut diharapkan perusahaan akan mendapatkan legitimasi dari masyarakat yang berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan (Lindawati & Puspita, 2015). Pengungkapan tanggung jawab sosial dapat menjadi media komunikasi di antara perusahaan dan masyarakat, sehingga dapat memperbaiki legitimasi perusahaan, meningkatkan keuntungan perusahaan di masa yang akan datang dan memastikan *going concern* perusahaan (Lindawati & Puspita, 2015).

Feminist Ethical Theory

Feminist ethical theory menekankan pada hubungan (sosialis) dalam mengerjakan suatu tugas (Wicks, Gilbert, & Freeman, 1994). Hal ini berbeda dengan pandangan *masculinist* yang menekankan pada hak dan kewajiban secara personal (individualis) dalam suatu tugas. Oleh karena itu, hadirnya wanita dalam dewan akan memberikan atmosfer pekerjaan yang lebih baik (Anggraeni & Djakman, 2017).

Feminist ethical theory memberikan penjelasan dalam menghadapi suatu pilihan moral terdapat perbedaan sikap yang ditunjukkan oleh *gender* atau jenis kelamin yang dimiliki (Indriyani & Sudaryati, 2020). Pada perempuan menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan untuk lebih *altruistic* dan perhatian ketika melakukan keputusan yang berkaitan dengan nilai moral (Indriyani & Sudaryati, 2020). Perempuan mampu memahami nilai moralitas sebagai cara untuk menunjukkan rasa kepedulian serta upaya menghindari bahaya, sehingga saat melakukan pengambilan keputusan lebih menggunakan analisis situasional dan emosional (Indriyani & Sudaryati, 2020).

Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan

Amelia & Cahyati (2015) menemukan bahwa kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan yang berfokus pada kegiatan perusahaan dalam melestarikan lingkungan dan mengurangi dampak lingkungan yang timbul akibat aktivitas perusahaan. Kinerja lingkungan perusahaan diukur dari prestasi perusahaan mengikuti program PROPER yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian

Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi (Ikhsan & Muharam, 2016).

Kinerja lingkungan dapat mempengaruhi penjualan (Ikhsan & Muharam, 2016). Jika kinerja lingkungan baik, maka masyarakat akan lebih percaya dan puas dengan produk yang dihasilkan perusahaan dan jika kinerja lingkungan buruk, maka masyarakat cenderung bersikap menghukum dengan menghindari produk-produk yang dihasilkan karena dianggap tidak ramah lingkungan dan merusak ekosistem (Ikhsan & Muharam, 2016). Oleh karena itu, pihak pemegang saham dan *stakeholder* mendesak manajemen agar lebih mengutamakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Ikhsan & Muharam, 2016). Sejalan dengan penelitian tersebut, Nor, Bahari, Adnan, Kamal, & Ali (2016) juga menyimpulkan bahwa perusahaan yang melakukan kinerja lingkungan akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Tunggal & Fachrurrozie (2014) melakukan penelitian pada 105 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012, dengan menggunakan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang diukur

dengan peringkat PROPER memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA.

Khasanah & Oswari (2018) melakukan penelitian pada 20 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014, menggunakan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang diukur dengan peringkat PROPER berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA.

Semakin baik perusahaan menjalankan kinerja lingkungannya, akan berdampak baik pada perkembangan keuangan perusahaan dalam jangka panjang (Angelia & Suryaningsih, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis pertama yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₁: Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja Keuangan.

Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Kinerja Keuangan

Pengungkapan tanggung jawab sosial adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan

antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Nahar, 2015).

Konsep pelaporan tanggung jawab sosial digagas dalam *Global Reporting Initiative* (GRI). Dalam *GRI Guidelines* disebutkan bahwa perusahaan harus menjelaskan dampak aktivitas perusahaan terhadap ekonomi, lingkungan dan sosial pada bagian *standard disclosures*. Tiga dimensi tersebut kemudian diperluas menjadi 6 dimensi, yaitu ekonomi, sosial, lingkungan, praktek tenaga kerja, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab produk, dimana di dalamnya terdapat penjelasan sejumlah item (Agustine, 2014).

Perusahaan yang melakukan dan mengungkapkan tanggung jawab sosial dalam laporan keuangannya akan mendapat respon yang lebih baik dari masyarakat (Angelia & Suryaningsih, 2015). Salah satu indikator penilaian tanggung jawab sosial adalah keselamatan dan kesehatan konsumen dalam penggunaan produk (Angelia & Suryaningsih, 2015). Pengungkapan CSR meyakinkan publik bahwa perusahaan menghasilkan produk yang berkualitas dan beroperasi dengan sikap yang etis dan bertanggung jawab. Seiring dengan meningkatnya kepercayaan dari

publik, tingkat penjualan perusahaan akan meningkat. Dalam hal biaya, perusahaan dapat melakukan tanggung jawab sosial dengan mempekerjakan tenaga kerja lokal sebagai bentuk perluasan pekerjaan di masyarakat. Bentuk tanggung jawab sosial ini secara tidak langsung mengurangi biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan oleh perusahaan karena tenaga kerja lokal lebih murah dibandingkan tenaga kerja asing. Meningkatnya penjualan seiring dengan penurunan biaya akan meningkatkan laba bersih perusahaan (Angelia & Suryaningsih, 2015).

Maqbool & Zameer (2018) melakukan penelitian pada 28 bank komersial India yang terdaftar di Bombay Stock Exchange (BSE), untuk periode 10 tahun (2007-2016). Hasilnya menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan.

Platonova et al. (2018) melakukan penelitian pada 24 Bank Syariah dari lima negara Gulf Cooperation Council (GCC), yaitu Bahrain, Arab Saudi, Qatar, Kuwait, dan Uni Emirat Arab (UEA), selama periode 2000-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara

pengungkapan tanggung jawab sosial dan kinerja keuangan.

Perusahaan akan mengungkapkan informasi jika informasi tersebut dapat meningkatkan nilai pemegang saham (Angelia & Suryaningsih, 2015)

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis kedua yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₂: Pengungkapan tanggung jawab sosial berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan: Peran Moderasi Feminisme Dewan Direksi

Dewan direksi dalam suatu perusahaan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang (Handayani, 2013). Wanita yang diikutsertakan dalam dewan direksi perusahaan berhubungan positif dengan kinerja lingkungan perusahaan, hal ini sesuai dengan pandangan bahwa dewan direksi wanita lebih fokus pada lingkungan eksternal (Kimball, Palmer, & Marquis, 2012).

Hasil studi dari *Centre for Governance, Institutions & Organisations* (CGIO) *National Singapore University Business School* (2016) menunjukkan bahwa negara

Indonesia menempati peringkat kelima di negara Asia Pasifik pada tahun 2014. Persentase wanita yang menjadi dewan komisaris dan dewan direksi yaitu sebesar 11,1%. Angka persentase ini memiliki kenaikan sebesar 0,1% dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2013 sebesar 11%. Peringkat persentase dewan wanita di Indonesia berada di atas negara Hongkong (10,7%), India (8,6%), Singapura (7,7%), Jepang (3,3%), dan Korea Selatan (2,6%) (Dieleman, Ibrahim, & Khor, 2016).

Aluy et al. (2017) menemukan bahwa keberadaan wanita berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Keberadaan dewan direksi wanita berhubungan dengan tingkat kinerja lingkungan perusahaan yang lebih tinggi (Kimball et al., 2012).

Kimball et al. (2012) melakukan penelitian pada 500 perusahaan Amerika Serikat terbesar pada akhir tahun 2008 yang termasuk dalam 2009 *Newsweek Green Rankings*. Hasilnya menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif antara dewan direksi wanita dengan kinerja lingkungan. Temuan ini konsisten dengan argumen bahwa dewan direksi wanita lebih peduli pada dampak perusahaan terhadap lingkungan, daripada dewan direksi pria (Kimball et al., 2012).

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis ketiga yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₃: Kinerja lingkungan dengan feminisme dewan direksi yang tinggi berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Dan Kinerja Keuangan: Peran Moderasi Feminisme Dewan Direksi

Pandangan *resource dependence* berpendapat bahwa dengan meningkatkan ukuran dan keragaman dewan direksi dapat membantu untuk menghubungkan perusahaan dengan lingkungan eksternal dan peduli terhadap sumber daya, termasuk nama baik dan legitimasi (Mintzberg, 1983).

Dewan direksi wanita lebih cenderung fokus pada hubungan mereka dengan orang lain, dalam pengambilan keputusan, dan berorientasi pada masa depan (Kimball et al., 2012). Dewan direksi wanita lebih sensitif terhadap dampak lingkungan, lebih memperjuangkan kebijakan yang bermanfaat bagi lingkungan, daripada dewan direksi pria (Kimball et al., 2012).

Women on Boards 2020 telah memenuhi dan melampaui tujuannya untuk memiliki 20% wanita di dewan direksi perusahaan, seperti yang ditunjukkan oleh angka GDI saat ini.

Perusahaan Fortune 1000 memiliki rata-rata 19,8% wanita di dewan direksi (Price, 2020).

Perusahaan yang ingin meningkatkan tanggung jawab sosialnya, maka harus mempertimbangkan untuk memiliki lebih banyak dewan direksi wanita (Bernardi & Threadgill, 2010). Dengan adanya wanita di dalam dewan direksi, perusahaan dapat membuka peluang dan keuntungan (Bernardi & Threadgill, 2010).

Semakin banyak wanita yang bergabung, maka perusahaan semakin bertanggung jawab secara sosial (Yaroson & Giwa, 2016). Persentase yang lebih tinggi dari dewan direksi wanita dihubungkan dengan peringkat lingkungan perusahaan yang lebih tinggi, karena wanita lebih cenderung peduli pada orang lain (Pereira, 2017).

Yaroson & Giwa (2016) melakukan penelitian pada 7 perusahaan konglomerat yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria untuk rentang waktu 10 tahun (2005-2014). Hasil temuan menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara dewan direksi wanita dan keputusan tanggung jawab sosial perusahaan yang diproksikan oleh pemberian amal.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis keempat yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₄: Pengungkapan tanggung jawab sosial dengan feminisme dewan direksi yang tinggi berpengaruh terhadap kinerja keuangan

METODE

Data dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan merupakan peserta PROPER pada periode tahun 2013-2017 yaitu sebanyak 31 perusahaan. Alasan menggunakan sampel perusahaan manufaktur dikarenakan perusahaan manufaktur lebih luas dalam pengungkapan lingkungan dan memiliki dampak yang cukup besar terkait dengan pencemaran lingkungan akibat limbah pabrik yang dihasilkan (Fashikhah, Rahmawati, & Sofyani, 2018).

Pendapat ini juga sesuai dengan UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT), khususnya pasal 74 yang mewajibkan adanya tanggung jawab sosial perusahaan bagi perusahaan di Indonesia. Undang-Undang tersebut mewajibkan seluruh perusahaan yang berbentuk PT untuk melaksanakan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitar (Republik Indonesia, 2007).

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan tersebut merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan PROPER tahun 2013-2017.	31
Dikurangi:	
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan per 31 Desember.	(5)
Perusahaan tidak melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dalam Laporan Tahunan dari tahun 2013-2017.	(1)
Perusahaan tidak terdapat dewan direksi wanita dalam perusahaan	(17)
Jumlah perusahaan sampel penelitian	8
Jumlah data penelitian = 8 x 5 tahun	40

Tabel 2. Nilai berdasarkan Peringkat PROPER

Peringkat Warna	Skor
Emas: sangat-sangat baik	5
Hijau: sangat baik	4
Biru: baik	3
Merah: buruk	2
Hitam: sangat buruk	1

(Sumber: Angelia & Suryaningsih (2015))

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Lima kriteria sampel dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Perusahaan tersebut merupakan perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI dan PROPER tahun 2013-2017.
- 2) Perusahaan menerbitkan laporan tahunan per 31 Desember.
- 3) Melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dalam Laporan Tahunan dari tahun 2013-2017.
- 4) Terdapat dewan direksi wanita dalam perusahaan.

Jumlah sampel akhir yang memenuhi kriteria *purposive sampling* adalah 8 perusahaan manufaktur yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia dan merupakan peserta PROPER periode 2013-2017, dengan jumlah observasi adalah 40.

Laporan Tahunan dari tahun 2013-2017.

- 5) Terdapat dewan direksi wanita dalam perusahaan.

Jumlah sampel akhir yang memenuhi kriteria *purposive sampling* adalah delapan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan merupakan peserta PROPER periode 2013-2017, dengan jumlah observasi adalah 40.

Pengukuran Variabel

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan yang berfokus

pada kegiatan perusahaan dalam melestarikan lingkungan dan mengurangi dampak lingkungan yang timbul akibat aktivitas perusahaan (Amelia & Cahyati, 2015). Pengukuran kinerja lingkungan dalam penelitian ini dengan memberikan nilai sesuai dengan peringkat warna yang diperoleh perusahaan dalam laporan hasil PROPER. (Tabel 2).

Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Pengungkapan tanggung jawab sosial adalah salah satu upaya untuk menciptakan keberlangsungan usaha dalam menciptakan dan memelihara keseimbangan antara mengejar keuntungan ekonomis, fungsi-fungsi sosial dan pemeliharaan lingkungan hidup (Adam et al., 2014).

Pengukuran tanggung jawab sosial perusahaan adalah dengan pendekatan setiap item tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan perusahaan diberi nilai 1 (satu) jika diungkapkan, dan nilai 0 (nol) jika tidak diungkapkan. Selanjutnya, nilai dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan dari setiap perusahaan (Angelia & Suryaningsih, 2015). Rumus perhitungan CSRI (*Corporate Social Responsibility Index*) adalah sebagai berikut:

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$$

(Sumber: Angelia & Suryaningsih (2015))

CSRI_j: *Corporate Social Responsibility Index* perusahaan j

X_{ij}: 1= jika item i diungkapkan; 0= jika item i tidak diungkapkan

N_j: jumlah item untuk perusahaan j

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas (Yuniastuti & Nasyaroka, 2017). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA). Rumus yang digunakan:

$$ROA = \frac{\text{Laba usaha setelah pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

(Sumber: Asri (2014))

Feminisme Dewan Redaksi

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah feminisme dewan direksi. Dewan direksi wanita adalah perwakilan wanita yang menjabat sebagai dewan direksi (Hamdani & Hatane, 2017). Variabel ini dihitung dengan menggunakan perbandingan proporsi wanita pada direksi terhadap total direksi suatu perusahaan

(Anggraeni & Djakman, 2017).
Perhitungan variabel ini ialah:

$$GD_{DIR} = \frac{W_{DIR}}{SUM_{DIR}}$$

(Sumber: Anggraeni & Djakman (2017))

Keterangan:

GD_{DIR}: Diversifikasi gender pada direksi perusahaan
W_{DIR}: Jumlah wanita dalam direksi perusahaan
SUM_{DIR}: Jumlah anggota direksi perusahaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Hasil analisis pendahuluan menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0.704 dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,705, hal ini menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal. Selain itu, antar variabel independen tidak terjadi multikolinieritas. Hal ini dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *VIF* dalam *collinearity statistics* dimana nilai dari *tolerance* memiliki nilai > 0,10 dan nilai *VIF* < 10.

Sementara itu, hasil *Uji Glejser* bahwa di dalam analisis regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi semua variabel sebesar > 0.05. Terakhir, nilai *DW* 1.411 berada di antara -2 dan +2 atau $-2 < 1.411 < +2$. Oleh karena itu, dapat

disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi.

Uji Analisis Regresi Moderasi (Moderated Regression Analysis)

Berikut ini merupakan hasil pengujian dengan menggunakan analisis regresi moderasi dengan bantuan *software* SPSS (*Statistical Package for Social Science*) dilakukan melalui persamaan regresi sebagai berikut:

$$FP = \alpha + \beta_1 EP + \beta_2 CSR + e_1$$

$$FP = \alpha + \beta_3 EP + \beta_4 EP_BF + e_2$$

$$FP = \alpha + \beta_5 CSR + \beta_6 CSR_BF + e_3$$

Tabel 3, 4, dan 5 menunjukkan model persamaan sebagai berikut:

$$Y = -0.901 + 0.326_{EP} - 0.039_{CSR} + e$$

$$Y = -1.169 + 0.432_{EP} - 0.109_{EP*BF} + e$$

$$Y = 0.035 - 0.075_{CSR} + 0.990_{CSR*BF} + e$$

Bentuk persamaan tersebut menunjukkan nilai konstanta sebesar -0.901 mengartikan bahwa jika variabel kinerja lingkungan (*environmental*) dan pengungkapan tanggung jawab sosial (*CSR*) = 0, maka besarnya nilai variabel *Return On Asset* adalah sebesar -0.901. Koefisien regresi kinerja lingkungan (*environmental*) sebesar 0.326, hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel kinerja lingkungan (*environmental*) meningkat 1 satuan, maka nilai *Return On Asset* bertambah sebesar 0.326. Koefisien regresi pengungkapan tanggung jawab sosial (*CSR*) sebesar -0.039, hal ini berarti

Tabel 3. Hasil Persamaan Regresi Model 1

Model		Coefficients ^a	
		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	-0.901	0.072
	EP	0.326	0.023
	CSR	-0.039	0.084

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil *output* SPSS versi 25.0**Tabel 4. Hasil Persamaan Regresi Moderasi Model 2**

Model		Coefficients ^a	
		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	-1.169	0.079
	EP	0.432	0.029
	CSR	-0.109	0.024

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil *output* SPSS versi 25.0**Tabel 5. Hasil Persamaan Regresi Moderasi Model 3**

Model		Coefficients ^a	
		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	0.035	0.088
	CSR	-0.075	0.225
	CSR_BF	0.990	0.358

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil *output* SPSS versi 25.0

bahwa setiap pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) meningkat 1 satuan, maka akan terjadi penurunan *Return On Asset* sebesar -0.039.

Nilai konstanta sebesar -1.169 mengartikan bahwa bahwa jika variabel kinerja lingkungan (*environmental*) dan interaksi kinerja lingkungan (*environmental*) dengan

feminisme dewan direksi (*Board Feminisme*) = 0, maka besarnya nilai variabel *Return On Asset* adalah sebesar -1.169. Koefisien regresi kinerja lingkungan (*environmental*) sebesar 0.432, hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel kinerja lingkungan (*environmental*) meningkat 1 satuan, maka nilai *Return On Asset* bertambah sebesar 0.432. Koefisien regresi interaksi

kinerja lingkungan (*environmental*) dengan feminisme dewan direksi (*Board Feminisme*) sebesar -0.109, hal ini berarti bahwa setiap interaksi kinerja lingkungan (*environmental*) dengan feminisme dewan direksi (*Board Feminisme*) meningkat 1 satuan, maka akan terjadi penurunan *Return On Asset* sebesar -0.109.

Nilai konstanta sebesar 0.035 mengartikan bahwa jika tidak ada kenaikan nilai dari variabel pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) dan interaksi pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) dengan feminisme dewan direksi (*Board Feminisme*) maka besarnya nilai variabel *Return On Asset* adalah sebesar 0.035. Koefisien regresi pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) sebesar -0.075, hal ini berarti bahwa setiap pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) meningkat 1 satuan, maka akan terjadi penurunan *Return On Asset* sebesar -0.075. Koefisien regresi interaksi pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) dengan feminisme dewan direksi (*Board Feminisme*) sebesar 0.990, hal ini berarti bahwa setiap interaksi pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) dengan feminisme dewan direksi (*Board Feminisme*) meningkat 1 satuan, maka nilai *Return On Asset* bertambah sebesar 0.990.

Pengujian Hipotesis

Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk melihat signifikansi dari pengaruh independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain bersifat konstan (Ghozali, 2016b). Hasil Uji t ditunjukkan pada tabel 6. Berdasarkan uji parsial atau uji t, maka dapat dijelaskan bahwa Nilai signifikansi sebesar 0.000 (probabilitas < 0,05) dengan koefisien regresi bernilai positif sebesar 0.326, menunjukkan bahwa H_1 diterima dengan arah positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA.

Di sisi lain, nilai signifikansi sebesar 0.644 (probabilitas > 0,05) dengan nilai koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0.039, menunjukkan bahwa H_2 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA.

Tabel 6. Hasil Uji t*Coefficients^a*

Model		t	Sig.
1	(Constant)	-12.496	0.000
	EP	14.421	0.000
	CSR	-0.466	0.644

a. Dependent Variable: ROA

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Moderasi 1*Coefficients^a*

Model		t	Sig.
1	(Constant)	-14.823	0.000
	EP	14.699	0.000
	EP_BF	-4.594	0.000

a. Dependent Variable: ROA

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Moderasi 2*Coefficients^a*

Model		t	Sig.
1	(Constant)	0.397	0.694
	EP	-0.333	0.741
	CSR_BF	2.765	0.009

a. Dependent Variable: ROA

Uji Analisis Regresi Moderasi (Moderated Regression Analysis)

Berdasarkan hasil estimasi yang digambarkan pada Tabel 7 dan Tabel 8, dapat disimpulkan pengaruh variabel moderasi sebagai berikut. Kinerja lingkungan (*environmental*) terhadap kinerja keuangan dimoderasi oleh feminisme dewan direksi. Nilai signifikansi sebesar 0.000 (lebih kecil dari 0.05) dengan nilai koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0.109, menunjukkan bahwa

H₃ diterima dengan arah negatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa feminisme dewan direksi dapat memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan, secara negatif. Hal ini berarti bahwa feminisme dewan direksi memperlemah pengaruh positif kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA.

Sementara itu, pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) terhadap

kinerja keuangan dimoderasi oleh feminisme dewan direksi. Nilai signifikansi sebesar 0.009 (lebih kecil dari 0.05) dengan nilai koefisien regresi bernilai positif sebesar 0.990, menunjukkan bahwa H_4 diterima dengan arah positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa feminisme dewan direksi dapat memoderasi pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap kinerja keuangan, secara positif. Hal ini berarti feminisme dewan direksi memperkuat pengaruh positif pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen (Ghozali, 2016). Berdasarkan tabel 9, 10, dan 11, dapat dijelaskan sebagai berikut. Hasil uji koefisien determinasi Tabel 10, besarnya nilai *Adjusted R Square* yaitu 0.847 atau 84,7%. Hal ini berarti bahwa kemampuan menjelaskan variabel independen berupa kinerja lingkungan (X_1), dan pengungkapan tanggung jawab sosial (X_2) secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan/ROA (Y) sebesar 84,7%. Sementara, sisanya sebesar

15,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar dua variabel independen tersebut.

Hasil uji koefisien determinasi Tabel 11, besarnya nilai *Adjusted R Square* yaitu 0.902 atau 90.2%. Hal ini berarti bahwa kemampuan menjelaskan variabel independen berupa kinerja lingkungan (X_1) dan interaksi kinerja lingkungan (X_1) dengan feminisme dewan direksi (X_1*Z) secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan/ROA (Y) sebesar 90.2%. Sementara, sisanya sebesar 9.8% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel bebas tersebut.

Hasil uji koefisien determinasi tabel 12, besarnya nilai *Adjusted R Square* yaitu 0.158 atau 15.8%. Hal ini berarti bahwa kemampuan menjelaskan variabel independen berupa pengungkapan tanggung jawab sosial (X_2) dan interaksi pengungkapan tanggung jawab sosial (X_2) dengan feminisme dewan direksi (X_2*Z) secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan/ROA (Y) sebesar 15.8%. Sementara, sisanya sebesar 84.2% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel bebas tersebut.

Pembahasan

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model Summary^b</i>			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0.924 ^a	0.854	0.847

a. Predictors: (Constant), CSR, EP

b. Dependent Variable: ROA

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi Regresi Moderasi 1

<i>Model Summary^b</i>			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0.952 ^a	0.907	0.902

a. Predictors: (Constant), EP_BF, EP

b. Dependent Variable: ROA

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi Regresi Moderasi 2

<i>Model Summary^b</i>			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0.448 ^a	0.201	0.158

a. Predictors: (Constant), CSR_BF, CSR

b. Dependent Variable: ROA

yang diukur dengan *Return On Asset* pada perusahaan manufaktur dan merupakan peserta PROPER pada periode tahun 2013-2017. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan. Kinerja lingkungan merupakan program yang efektif dalam membina dan mendorong tingkat penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan serta menjadikan isu lingkungan sebagai salah satu pendorong inovasi dan peningkatan daya saing perusahaan (Supadi & Sudana, 2018).

Hasil penelitian ini konsisten dengan (Angelia & Suryaningsih,

2015; Khasanah & Oswari, 2018; Supadi & Sudana, 2018; Tunggal & Fachrurrozie, 2014) yang menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti bahwa apabila kinerja lingkungan meningkat, maka akan meningkatkan pula kinerja keuangan. Akan tetapi, apabila kinerja lingkungan menurun, maka akan menurunkan pula kinerja keuangan.

Hubungan positif tersebut berarti bahwa Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) dapat mempengaruhi minat

stakeholder terutama para investor dan masyarakat (Tunggal & Fachrurrozie, 2014). Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan dengan peringkat PROPER yang semakin tinggi, maka akan mendapat apresiasi yang lebih dari masyarakat (Angelia & Suryaningsih, 2015). Dengan adanya peningkatan apresiasi dan loyalitas masyarakat membawa peningkatan penjualan produk yang diproduksi oleh perusahaan (Angelia & Suryaningsih, 2015).

Perusahaan yang dijadikan sampel tergolong mempunyai kinerja pada peringkat biru, dimana usaha atau kegiatan operasional perusahaan telah melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup dan telah mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan minimum sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku. Peningkatan kinerja lingkungan akan mendorong penghematan biaya dan meningkatkan pendapatan dan kinerja keuangan (Pintea et al., 2014).

Hasil penelitian ini mendukung teori legitimasi yang memfokuskan pada kewajiban perusahaan untuk beroperasi dalam bingkai dan norma yang sesuai di dalam lingkungan masyarakat (Adhiwardana & Daljono, 2013). Keberadaan teori legitimasi mampu mengatasi perbedaan

kepentingan antara perusahaan dan masyarakat yang pada akhirnya dapat memaksimalkan nilai perusahaan secara keseluruhan dan sekaligus memaksimalkan nilai sosial itu sendiri (Supadi & Sudana, 2018).

Selain itu, temuan ini juga didukung oleh teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analisis dan pihak lain) (Manurung & Muid, 2015).

Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial terhadap Kinerja Keuangan

Pengungkapan tanggung jawab sosial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Asset* pada perusahaan manufaktur dan merupakan peserta PROPER pada periode tahun 2013-2017. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan tidak berdampak secara langsung terhadap profitabilitas perusahaan.

Hasil ini mengindikasikan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial tidak ditangkap oleh pelaku pasar modal sebagai kabar

baik atau *good news*. Hal itu disebabkan masih rendahnya tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel penelitian, dimana memiliki rata-rata hanya 48,5% atau sekitar 44 item dari 91 item yang harus diungkapkan. Tingginya biaya yang dibutuhkan perusahaan untuk melaksanakan program tanggung jawab sosial juga dapat menjadi penyebab investor enggan berinvestasi, karena menganggap biaya untuk program tanggung jawab sosial sebagai suatu pemborosan yang malah mengurangi laba perusahaan (Astuti & Nugrahanti, 2015).

Temuan ini tidak sesuai dengan teori *stakeholder* dan teori legitimasi. Pengungkapan tanggung jawab sosial yang dipublikasi oleh perusahaan tidak sepenuhnya mendukung kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Tunggal & Fachrurrozie, 2014) yang menemukan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan yang dimoderasi oleh Feminisme Dewan Direksi

Feminisme dewan direksi memperlemah pengaruh positif

kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA pada perusahaan manufaktur dan merupakan peserta PROPER pada periode tahun 2013-2017. Feminisme dewan direksi dalam perusahaan yang melakukan kinerja lingkungan semakin menurunkan kinerja keuangan.

Keberadaan dewan direksi wanita memberikan pengaruh yang lebih kuat pada praktik sosial lingkungan yang negatif atau buruk (Boulouta, 2013). Hal ini terjadi karena dewan direksi wanita lebih peduli pada lingkungan eksternal perusahaan, sehingga strategi perusahaan difokuskan pada inovasi (Bristy, 2016), dan tidak fokus pada pencapaian kinerja internal perusahaan dan menyebabkan menurunnya profitabilitas perusahaan. Kurangnya kompetensi pada dewan direksi wanita juga dapat menjadi faktor yang menurunkan kinerja perusahaan (Lucyana, Murhadi, & Sutejo, 2018).

Pengaruh interaksi negatif dari feminisme dewan direksi juga dapat dikarenakan masih rendahnya jumlah wanita dalam jajaran *top level management* sehingga semakin meminimalisasi peran wanita dalam mengaplikasikan suatu kebijakan (Sudana & Arlindania, 2011). Perusahaan yang dijadikan sampel

mempunyai jumlah dewan direksi wanita rata-rata hanya satu dewan direksi wanita, dan hanya satu perusahaan sampel yang memiliki jumlah dewan direksi wanita lebih dari tiga. Dengan demikian, peran dewan direksi wanita tidak dapat mengambil kebijakan mengenai hubungan lingkungan eksternal secara maksimal.

Temuan ini tidak sejalan dengan *feminist ethical theory*, dimana seharusnya dewan direksi wanita lebih mendorong hubungan yang menunjukkan rasa kepedulian dengan lingkungan perusahaan (Indriyani & Sudaryati, 2020). Banyaknya dewan direksi wanita dianggap tidak memiliki kemampuan dan dapat memberikan dampak buruk terhadap aset perusahaan dan menurunkan kinerja perusahaan (Lucyana et al., 2018). Kemungkinan dewan direksi wanita juga termasuk *over-monitoring* jika dibandingkan dengan dewan direksi pria, sehingga dapat menurunkan kinerja perusahaan (Lucyana et al., 2018).

Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial terhadap Kinerja Keuangan yang dimoderasi oleh Feminisme Dewan Direksi

Feminisme dewan direksi memperkuat pengaruh positif pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap kinerja keuangan yang

diukur dengan ROA pada perusahaan manufaktur dan merupakan peserta PROPER pada periode tahun 2013-2017. Feminisme dewan direksi dalam perusahaan yang melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial semakin meningkatkan kinerja keuangan.

Hasil ini dimungkinkan karena wanita cenderung lebih ulet dan memiliki tingkat komitmen yang lebih tinggi, sehingga dapat mengatur perusahaan lebih baik (Amin & Sunarjanto, 2016). Selain itu, wanita juga cenderung bersikap lebih demokratis dalam memimpin dimana mereka melibatkan bawahan dalam pengambilan keputusan (Amin & Sunarjanto, 2016). Hal ini dapat memicu terciptanya lingkungan kerja yang lebih nyaman sehingga kinerja setiap bidang semakin meningkat dan pada akhirnya akan meningkatkan kinerja perusahaan (Amin & Sunarjanto, 2016).

Pengaruh interaksi positif dari feminisme dewan direksi wanita menandakan bahwa perusahaan yang ingin meningkatkan tanggung jawab sosialnya, maka harus mempertimbangkan untuk memiliki lebih banyak dewan direksi wanita (Bernardi & Threadgill, 2010), sehingga perusahaan dapat membuka peluang dan keuntungan perusahaan (Bernardi & Threadgill, 2010).

Dengan memiliki dewan direksi wanita yang cenderung lebih fokus pada lingkungan eksternal, akan semakin meningkatkan laba perusahaan, karena investor melihat bahwa kegiatan perusahaan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga perusahaan dapat terhindar dari tuntutan hukum terkait biaya. Hal tersebut akan diikuti dengan peningkatan citra atau reputasi perusahaan, serta peningkatan posisi keuangan. Perusahaan yang memiliki reputasi dan posisi keuangan yang baik akan direspon secara positif oleh investor dan calon investor, yang akan meningkatkan laba perusahaan (Khasanah & Oswari, 2018).

Temuan ini sejalan dengan *feminist ethical theory* yang berpendapat bahwa hadirnya dewan direksi wanita akan memberikan atmosfer pekerjaan yang lebih baik (Anggraeni & Djakman, 2017). Dewan direksi wanita cenderung untuk lebih *altruistic* dan perhatian ketika melakukan keputusan yang berkaitan dengan nilai moral, mengambil keputusan lebih menggunakan analisis situasional dan emosional (Indriyani & Sudaryati, 2020), dan dapat berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan yang diproksikan dengan peringkat PROPER berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan nilai *Return On Asset* (ROA). Peringkat PROPER dapat mempengaruhi minat *stakeholder* terutama para investor dan masyarakat. Semakin tinggi peringkat PROPER yang diperoleh perusahaan, maka semakin mendapat apresiasi dan penilaian positif dari masyarakat.

Pengungkapan tanggung jawab sosial dengan mengukur indeks pengungkapan dan melihat item pengungkapan dalam laporan keuangan tahunan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan nilai *Return On Asset* (ROA). Tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial tidak berpengaruh pada laba perusahaan. Pasalnya, investor di pasar modal tidak melihat pengungkapan ini sebagai *good news*, sehingga, investor belum menunjukkan respon terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial sebagai salah satu indikator kinerja keuangan. Para pelaku pasar modal menganggap pengungkapan tanggung jawab sosial sebagai peningkatan

biaya yang dapat menurunkan laba perusahaan.

Feminisme dewan direksi memperlemah hubungan positif antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan. Interaksi negatif ini dikarenakan jumlah dewan direksi wanita yang terbilang sangat rendah, sehingga dapat meminimalisasi pengambilan kebijakan terkait kinerja lingkungan dalam perusahaan. Interaksi negatif ini juga dapat disebabkan karena dewan direksi wanita terlalu fokus pada hubungan perusahaan dengan pencapaian kinerja lingkungan, sehingga tidak terlalu fokus pada kondisi internal perusahaan.

Feminisme dewan direksi memperkuat hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial dan kinerja keuangan. Interaksi positif ini dikarenakan adanya dewan direksi wanita dapat meningkatkan tanggung jawab sosial, sehingga dapat membuka peluang dan keuntungan perusahaan. Dewan direksi wanita yang cenderung fokus pada hubungan sosial dengan lingkungan eksternal, kemudian investor melihat bahwa kegiatan perusahaan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan berdampak pada reputasi perusahaan, serta peningkatan posisi keuangan.

Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan termasuk dalam kategori PROPER periode 2013-2017, sehingga hasilnya tidak dapat menggeneralisasi jenis sektor lain karena perbedaan kondisi industri. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan jenis sektor lain dengan menambahkan variabel independen lainnya yang tidak digunakan dalam penelitian ini seperti struktur kepemilikan manajerial, dan menggunakan *proxy* lainnya untuk mengukur kinerja keuangan.

REFERENSI

- Adam, M., Umrie, H. M. A. ., & Anis, E. R. . (2014). Corporate Social Responsibility Disclosure , Return on Equity Dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, 12(3), 170–193.
- Adhiwardana, E. S., & Daljono. (2013). Pengaruh Corporate Social Responbility Dan Kepemilikan Asing Terhadap kinerja Perusahaan. *Jurnal Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang*, 02(02), 1–12.
- Agustine, I. (2014). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal FINESTA*, 2(1), 42–47.
- Aluy, C. A., Tulung, J. E., & Tasik, H. H. (2017a). Pengaruh Keberadaan Wanita dalam Manajemen Puncak dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Pada

- Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional Devisa di Indonesia). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 5(2), 821–828.
- Aluy, C. A., Tulung, J. E., & Tasik, H. H. D. (2017b). Pengaruh Keberadaan Wanita dalam Manajemen Puncak dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *Jurnal EMBA*, 05(02), 821–828.
- Amelia, & Cahyati, A. D. (2015). Pengaruh Kinerja Keuangan, Kinerja Lingkungan, Size, dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap CSR Disclosure. *JRAK*, 06(02), 64–79.
- Amin, N. N., & Sunarjanto. (2016). Pengaruh Diversitas Dewan Komisaris dan Dewan Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan. *FOKUS MANAJERIAL Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 51–66.
- Angelia, D., & Suryaningsih, R. (2015). The Effect of Environmental Performance and Corporate Social Responsibility Disclosure Towards Financial Performance. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 348–355.
- Anggraeni, D. Y., & Djakman, C. D. (2017). Slack Resources, Board's Feminism, and the Quality of Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(01), 94–118.
- Asri, M. H. (2014). Analisis Rasio Dengan Variabel Eps (Earning Per Share), Roa (Return on Assets), Roe (Return on Equity) , Bopo (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 22(3), 275–287.
- <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35760/eb.2017.v22i3.1760>
- Astuti, C. W., & Nugrahanti, Y. W. (2015). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Reaksi Pasar. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 4(2), 90–105.
- Berbasis Proper KLHK, Komitmen PT Jasa Madinvest Tangani Limbah Medis. (2019).
- Bernardi, R. A., & Threadgill, V. H. (2010). Women Directors and Corporate Social Responsibility. *Electronic Journal of Business Ethics and Organization Studies (EJBO)*, 15(2), 15–21.
- Boulouta, I. (2013). Hidden Connections: The Link Between Board Gender Diversity and Corporate Social Performance [JOUR]. *Journal of Business Ethics*, 113(2), 185–197. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1293-7>
- Bristy, H. J. (2016). *Do Female Directors Matter? The Nexus Between CSR And Financial Performance*. Australia.
- Chang, K. (2015). The Impacts of Environmental Performance and Propensity Disclosure on Financial Performance: Empirical Evidence from Unbalanced Panel Data of Heavy-pollution Industries in China. *Journal of Industrial Engineering and Management*, 8(1), 21–36. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.3926/jiem.1240>
- Dieleman, M., Ibrahim, M., & Khor, J. (2016). *Korn Ferry Diversity Scorecard 2016 in Asia Pacific Boardrooms: Building Diversity*. Singapore.
- Ernansyah, B. (2019). Limbah Pabrik

- Gula Glenmore Masuk Sungai, Warga Gatal-gatal. Indonesia. *AKRUAL*, 4(2), 183–198.
- Fashikhah, I., Rahmawati, E., & Sofyani, H. (2018). Determinan Environmental Disclosures Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Dan Malaysia. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 7(1), 31–55.
- Fathurrohman. (2019). Terdampak Tambang Emas tanpa CSR.
- Fauziah, E. I., & Probohudono, A. N. (2018). Direksi dan Dewan Komisaris: Pengaruh Dewan Wanita terhadap Kebijakan Dividen di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 18(1), 61–73.
- Ghozali, I. (2016a). Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). In *Universitas Diponegoro*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016b). *Aplikasi Analisis Multivariete SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Giannarakis, G. (2014). Corporate Governance and Financial Characteristic Effects on the Extent of Corporate Social Responsibility Disclosure. *Social Responsibility Journal*, 10(4), 569–590. <https://doi.org/10.1108/SRJ-02-2013-0008>
- Hamdani, Y., & Hatane, S. E. (2017). Pengaruh Wanita Dewan Direksi terhadap Firm Value melalui Firm Performance sebagai Variabel Intervening. *Business Accounting Review*, 05(1), 121–132.
- Handayani, S. (2013). Pengaruh Corporate Governnace Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan BUMN (Persero) Di Indonesia. *AKRUAL*, 4(2), 183–198.
- Hsu, A., Sherbinin, A. de, & Levy, M. A. (2016). *2016 Environmental Performance Index (EPI)*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.19868.90249>
- Hsu, H. (2017). Environmental Information Disclosure And Firm Performance. *Advances in Economics, Business and Management Research (AEBMR)*, 26, 483–487.
- Ikhsan, A. A. N., & Muharam, H. (2016). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan. *Diponegoro Journal Of Management*, 05(03), 1–11.
- Indriyani, D. A., & Sudaryati, E. (2020). Pengaruh Keragaman Gender Dewan, Industri dan Ukuran Perusahaan terhadap Donasi Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(8), 2009–2024. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i08.p09>
- Khasanah, E. M., & Oswari, T. (2018). The Effect Of Environmental Performance On Company Value With Financial Performance As Intervening Variable At The Manufacturing Company Listed In Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 23(2), 130–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.35760/eb.2018.v23i2.1818>
- Kimball, A., Palmer, D. A., & Marquis, C. (2012). The Impact of Women Top Managers and Directors on Corporate Environmental Performance. In *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2211826>
- Lindawati, A. S. L., & Puspita, M. E.

- (2015). Corporate Social Responsibility: Implikasi Stakeholder Dan Legitimacy Gap Dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(1), 157–174. <https://doi.org/http://dx.doi.org/DOI:10.18202/jamal.2015.04.6013>
- Lucyana, Murhadi, W. R., & Sutejo, B. S. (2018). Pengaruh Board Characteristic terhadap Financial Performance Pada Perusahaan Manufacture Di Indonesia. *Seminar Nasional Dan Call for Paper (SENIMA 3)*, 270–281. Surabaya: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.
- Malik, M. (2015). Value-Enhancing Capabilities of CSR: A Brief Review of Contemporary Literature. *Journal of Business Ethics*, 127(2), 419–438. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2051-9>
- Manurung, E., & Muid, D. (2015). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2013), 1–9.
- Maqbool, S., & Zameer, M. N. (2018). Corporate social responsibility and financial performance: An empirical analysis of Indian banks. *Future Business Journal*, 4(1), 84–93. <https://doi.org/10.1016/j.fbj.2017.12.002>
- Maryuni. (2020). Ada Limbah PTP. Nusantara XIV Persero Pabrik Gula Camming Bone, Cemari Lingkungan.
- Maulana, A. (2019). Puluhan Perusahaan Sawit Diduga Tidak Realisasikan CSR.
- Mintzberg, H. (1983). *Power In and Around Organizations*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177%2F017084068400500419>
- Nahar, Y. (2015). PELAKSANAAN CORPORATE SOCIAL RESPONCIBILTY (Studi Terhadap Hubungan Perusahaan, Pemerintah dan Masyarakat di sekitar Wilayah Tambang). *Academica*, 06(02), 1359–1371.
- Nor, N. M., Bahari, N. S., Adnan, N. A., Kamal, M. Q. A. S., & Ali, I. M. (2016). The Effects of Environmental Disclosure on Financial Performance in Malaysia. *Procedia Economics and Finance*, 35(October 2015), 117–126. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)00016-2](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)00016-2)
- Pereira, A. M. (2017). *Women On Board: Female Presence On The Board Of Directors And Corporate Social Responsibility*. Georgetown University.
- Pintea, M.-O., Stanca, L., Achim, S.-A., & Pop, I. (2014). Is there a Connection among Environmental and Financial Performance of a Company in Developing Countries? Evidence from Romania. *Procedia Economics and Finance*, 15(14), 822–829. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(14\)00527-9](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(14)00527-9)
- Platonova, E., Asutay, M., Dixon, R., & Mohammad, S. (2018). The Impact of Corporate Social Responsibility Disclosure on Financial Performance: Evidence from the GCC Islamic Banking Sector. *Journal of Business Ethics*, 151, 451–471. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10551-016-3229-0>
- Price, N. (2020). An Update on the

- Progress of Women on Boards 2020.
- Prihadianti, R. Y. (2013). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Return On Assets dan Return On Sales Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 01(03), 1–20.
- Rahmawati, A., & Achmad, T. (2012). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Financial Corporate Performance Dengan Corporate Social Responsibility Disclosure Sebagai Variabel Intervening. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1(2), 1–15.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (UU PT)*, (2007).
- Sari, W. A., Handayani, S. R., & Nuzula, N. F. (2016). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan (Studi Komparatif Pada Perusahaan Multinasional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dan Bursa Malaysia Tahun 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 39(2), 74–83.
- Setiawan, D., Hapsari, R. T., & Wibawa, A. (2018). Dampak Karakteristik Dewan Direksi terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 08(01), 1–15.
- Setiawan, S. R. D. (2020). RI Peringkat 4 Negara dengan Direktur Perempuan Terbanyak.
- Sudana, I. M., & Arlindania, P. A. (2011). Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Go-Public Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan*, 4(1), 37–49. <https://doi.org/10.20473/jmtt.v4i1.2411>
- Supadi, Y. M., & Sudana, I. P. (2018). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Corporate Social Responsibility Disclosure Pada Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Pertambangan. *E- Jurnal Akunansi Universitas Udayana*, 7(4), 1165–1192. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EEB.2018.v07.i04.p09>
- Tunggal, W. S. P., & Fachrurrozie. (2014). Pengaruh Environmental Performance, Environmental Cost Dan Csr Disclosure Terhadap Financial Performance. *Accounting Analysis Journal*, 3(3), 310–320.
- Wendling, Z., Sherbinin, A. de, & Levy, M. A. (2018). 2018 *Environmental Performance Index (EPI)*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34995.12328>
- Wicks, A. C., Gilbert, D. R., & Freeman, R. E. (1994). A Feminist Reinterpretation of The Stakeholder Concept. *Business Ethics Quarterly*, 4(4), 475. <https://doi.org/10.2307/3857345>
- Wulandari, F. (2016). Banyak Perusahaan Indonesia yang Belum Peduli CSR.
- Yarosan, E., & Giwa, G. (2016). Women as Directors and Corporate Social Responsibility in Nigeria. *International Review of Management and Business Research*, 5(1), 97–105.
- Yuniastuti, R. M., & Nasyaroka, J. (2017). Kinerja Keuangan Perusahaan Transportasi Berbasis Laporan Keuangan Yang

Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia. *Jurnal Manajemen*

Magister, 03(02), 200–211.